

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Makanan tradisional merupakan makanan khas setiap daerah di Indonesia yang keberadaannya perlu dikembangkan dan dilestarikan. Namun seiring dengan adanya perkembangan zaman, para konsumen makanan mulai mengabaikan keberadaan makanan tradisional, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sukerti dkk, 2016) yang berjudul “reinventarisasi makanan tradisional buleleng sebagai upaya pelestarian seni kuliner Bali”. Dalam penelitian tersebut membahas tentang bagaimana caranya agar makanan khas yang ada di Buleleng tetap ada dan tidak terpengaruh dengan adanya arus modernisasi. Berbeda dengan penelitian ini, dalam penelitian ini peneliti membahas tentang keberadaan makanan tradisional wingko babat yang mulai terkikis dengan adanya makanan cepat saji seperti burger, kebab dan lain sebagainya. Hadirnya makanan cepat saji yang penyajiannya secara cepat dan bentuknya lebih menarik membuat makanan tersebut mempunyai daya tarik tersendiri bagi para konsumen. Sehingga membuat makanan tradisional tersisihkan dan kalah bersaing. Salah satunya adalah makanan tradisional wingko babat yang saat ini mulai terkikis dengan adanya makanan asing seperti pizza, kebab, burger, dan lain sebagainya. Makanan sejenis ini sudah mulai masuk di berbagai kota, desa, bahkan di pinggiran jalan pun kita banyak menjumpainya. Sedangkan wingko babat hanya bisa ditemui di kota Lamongan saja.

Apabila dilihat dari segi tampilannya, para konsumen lebih tertarik dengan pizza daripada wingko babat, akan tetapi jika dilihat dari kualitas rasanya wingko babat juga tidak kalah menarik. Karena wingko babat mempunyai rasa yang enak, manis dan teksturnya yang lunak. Agar keberadaan makanan wingko babat tidak terkikis dengan adanya perkembangan zaman, maka perlu diperkenalkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Supaya para peserta didik lebih mencintai produk lokal daripada makanan – makanan asing seperti kebab, burger dan pizza. Dengan menerapkan wingko babat sebagai media ke dalam proses pembelajaran diharapkan keberadaan wingko babat semakin berkembang dan terkenal di berbagai kota di Indonesia bahkan di berbagai Negara di dunia. Wingko babat yang berbentuk lingkaran, pipih dan mempunyai simetri lipat, sehingga apabila dipotong – potong mempunyai ukuran yang sama besar, maka makanan wingko babat sangat cocok digunakan sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran matematika materi pecahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV UPT SD Negeri 100 Gresik bahwa proses belajar mengajar matematika hanya menggunakan metode ceramah. Sehingga pendidik lebih banyak berperan aktif daripada peserta didik. Selain menggunakan metode ceramah, guru kelas IV UPT SD Negeri 100 Gresik juga masih belum menerapkan media saat proses pembelajaran. Hal inilah yang membuat para peserta didik merasa bosan dan ramai saat guru menyampaikan materi. Kurangnya keterlibatan peserta didik

dalam proses belajar mengajar juga dapat menyebabkan peserta didik kurang perhatian pada pembelajaran.

Pada saat proses belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan pendidik dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik, terutama pada mata pelajaran matematika khususnya materi pecahan. Pada materi pecahan ini banyak peserta didik yang merasa kebingungan saat diberi soal oleh pendidik. Dikarenakan saat menyampaikan materi seorang pendidik hanya menggunakan metode ceramah tanpa disertai media. Selain hasil wawancara di atas, guru kelas IV UPT SD Negeri 100 Gresik juga bercerita bahwa ketika peserta didik diminta untuk mengurutkan dari yang terkecil hingga terbesar, banyak peserta didik yang mengalami kesalahan saat mengerjakan soal, misalnya pada pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{1}{8}$. Kebanyakan para peserta didik mengurutkannya dari yang terbesar hingga terkecil. Karena peserta didik beranggapan bahwa angka penyebut yang besar merupakan pecahan yang terbesar. Padahal jika dilihat dari kenyataannya, pecahan $\frac{1}{2}$ dengan pecahan $\frac{1}{8}$ lebih besar pecahan $\frac{1}{2}$. Agar peserta didik tidak mengalami kesalahan pemahaman dalam memahami konsep, maka peneliti akan menggunakan media saat proses pembelajaran, salah satunya yaitu menggunakan media pembelajaran berupa makanan tradisional wingko babat. Penggunaan media pembelajaran wingko babat diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada peserta didik sehingga peserta didik akan lebih mudah menerima materi yang diajarkannya. Hal ini sesuai dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa siswa SD (Usia 7 – 11 tahun) berada pada tahap perkembangan kognitif operasional

konkret. Tahapan ini ditandai dengan cara berfikir yang cenderung konkret atau nyata (Ibda, 2015). Untuk memahami materi yang diajarkan, peserta didik masih membutuhkan benda - benda yang nyata.

Selain penggunaan media pembelajaran, penerapan model pembelajaran juga sangat diperlukan, agar peserta didik tidak terlihat pasif saat proses pembelajaran. Model pembelajaran yang bisa dilakukan agar peserta didik terlihat aktif adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT(*Number Head Together*). Menurut Shoimin(2017:108) *Number Head Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara peserta didik yang satu dan peserta didik yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran *Number Head Together* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Huda, 2013). Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran NHT adalah model pembelajaran secara berkelompok yang dapat mempengaruhi pola interaksi peserta didik.

Model pembelajaran NHT(*Number Head Together*) mempunyai beberapa tahapan diantaranya adalah : 1) peserta didik di bagi ke dalam kelompok. Setiap peserta didik dalam kelompok mendapatkan nomor, 2) pedidik memberikan tugas dan masing – masing kelompok mengerjakannya, 3) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota

kelompok dapat mengerjakannya/mengetahuinya dengan baik, 4) pendidik memanggil salah satu nomor peserta didik dan nomor yang dipanggil keluar dari kelompoknya melaporkan atau menjelaskan hasil kerja sama mereka, 5) tanggapan dengan teman yang lain, kemudian pendidik menunjuk nomor yang lain, 6) kesimpulan (Shoimin, 2017). Melalui model pembelajaran NHT diharapkan peserta didik dapat aktif bekerja sama dalam kelompok kecil, berfikir kritis dalam mendiskusikan jawaban, mampu mengemukakan pendapat, saling membantu dalam menganalisis masalah bersama – sama, dan mencegah dominasi dalam kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Astrawan (p. 238) dengan judul “penerapan model kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 3 Tonggolobibi” menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan prosentase 55,71% pada siklus pertama dan 85,71% pada siklus kedua. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 3 Tonggolobibi. Maka yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah mata pelajaran dan media pembelajaran yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan mata pelajaran matematika dengan media benda konkret berupa makanan tradisional wingko babat, sedangkan dalam penelitian Astrawan mata pelajaran yang digunakan adalah mata pelajaran IPA dan tidak menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti akan melakukan

penelitian dengan judul “Penggunaan Media Pembelajaran Berupa Makanan Tradisional Wingko Babat pada Materi Pecahan Peserta Didik Kelas IV UPT SD Negeri 100 Gresik ”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aktivitas peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media makanan tradisional wingko babat pada materi pecahan di kelas IV UPT SD Negeri 100 Gresik ?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik terhadap penggunaan media makanan tradisional wingko babat pada materi pecahan di kelas IV UPT SD Negeri 100 Gresik ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media makanan tradisional wingko babat pada materi pecahan di kelas IV UPT SD Negeri 100 Gresik .
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik terhadap penggunaan media makanan tradisional wingko babat pada materi pecahan di kelas IV UPT SD Negeri 100 Gresik .

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik
 - a. Memotivasi peserta didik untuk belajar aktif dan kreatif
 - b. Menghilangkan rasa bosan pada peserta didik
 - c. Melatih peserta didik untuk berfikir secara kritis
 - d. Melatih peserta didik bekerjasama dalam kelompok
 - e. Menarik perhatian peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran berupa makanan tradisional wingko babat
2. Bagi guru
 - a. Memberikan masukan bagi guru agar menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
3. Bagi peneliti
 - a. Dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa lain yang mengadakan penelitian sejenis.
4. Bagi Sekolah
 - a. Dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menerapkan media dan model - model pembelajaran yang bervariasi.

E. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Kooperatif merupakan kegiatan pembelajaran dimana peserta didik belajar secara berkelompok dan saling bekerjasama untuk mendiskusikan materi yang diberikan oleh guru.

2. NHT (*Number Head Together*) adalah model pembelajaran secara berkelompok yang menggunakan langkah – langkah penomoran untuk menjawab pertanyaan.
3. Media Pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru saat proses pembelajaran yang berfungsi untuk membantu menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media pembelajaran berupa makanan tradisional wingko babat
4. Wingko Babat merupakan makanan tradisional khas kabupaten Lamongan yang terbuat dari bahan dasar kelapa muda, tepung ketan, gula dan telur ayam kampung. Wingko babat mempunyai bentuk lingkaran, rasanya manis dan teksturnya lunak.
5. Pecahan merupakan suatu bilangan yang terdiri atas pembilang dan penyebut.

F. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak bertambah luas, adapun batasan – batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada peserta didik kelas IV UPT SD Negeri 100 Gresik dengan jumlah peserta didik sebanyak 18 yaitu, 15 peserta didik perempuan dan 3 peserta didik laki – laki.
2. Materi yang digunakan peneliti terdapat pada kompetensi dasar 3.1 yaitu menjelaskan pecahan – pecahan senilai dengan gambar dan model konkret.

3. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Heads Together*).

